



Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri di pondok pesantren

Rizki Wahyudi*, Salmiwati

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*yr4845102@gmail.com

Abstract

Parenting style plays a crucial role in shaping students' character and behavioral development, particularly within Islamic boarding school settings. In pesantren education, an authoritarian parenting style is commonly implemented through strict rule enforcement, close supervision, and the systematic habituation of religious practices to cultivate discipline and religious observance among students. This study investigated the influence of authoritarian parenting style on students' discipline and religious observance at Darul Makmur Islamic Boarding School, Sungai Cubadak Baso. This research employed a quantitative approach using a correlational survey design. The population comprised 110 resident students, of whom 86 were selected through proportional random sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed through descriptive statistics and linear regression techniques with IBM SPSS Statistics. The results indicated that authoritarian parenting style significantly predicted students' discipline ($\beta = 0.584$, $t = 4.826$, $p < .05$). Similarly, it significantly influenced students' religious observance ($\beta = 0.537$, $t = 4.629$, $p < .05$). These findings demonstrate that strict regulations, consistent supervision, and the habituation of religious activities contribute to the development of disciplined behavior and greater commitment to religious practices among students. This study contributes to the literature on Islamic education by providing empirical evidence regarding the role of authoritarian parenting style in fostering student character formation within Islamic boarding schools. The findings suggest that structured supervision and disciplined educational practices remain important components in promoting both behavioral discipline and religious commitment among students in pesantren settings.

Keywords: student discipline; religious devotion; islamic education; islamic boarding schools; authoritarian parenting.

Abstrak

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku peserta didik, termasuk di lingkungan pesantren. Dalam praktik pendidikan pesantren, pola asuh otoriter sering diterapkan melalui penegakan aturan, pengawasan yang ketat, dan pembiasaan perilaku religius guna membentuk kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional. Populasi penelitian berjumlah 110 santri, dengan sampel sebanyak 86 santri yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan melalui angket skala *Likert* dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta analisis regresi linear dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan santri dengan koefisien regresi sebesar 0,584, nilai t-hitung sebesar 4,826,

dan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Selain itu, pola asuh otoriter juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketaatan beribadah santri dengan koefisien regresi sebesar 0,537, nilai t-hitung sebesar 4,629, dan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa ketegasan aturan, pengawasan yang konsisten, dan pembiasaan perilaku religius berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait efektivitas pola asuh dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren.

Kata kunci: kedisiplinan santri; ketaatan beribadah; pendidikan Islam; pesantren; pola asuh otoriter.

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia sejak lama memiliki landasan filosofis yang menekankan pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan ketaatan beribadah sebagai inti tujuan pendidikan, Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an:

وَأَنَّكَ لَ عَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”
(QS. Al-Qalam: 4).

Sebagaimana ditegaskan dalam filsafat pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan moral dan spiritual (Awwalina, 2023). Dalam pandangan Islam, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan pembinaan kepribadian berlandaskan nilai ketauhidan dan ibadah (Saputra dkk., 2022; Fuad dkk., 2025). Filsafat pendidikan Islam memandang manusia harus dikembangkan seimbang antara aspek jasmani, akal, dan rohani agar mencapai derajat *insan kamil*. Oleh karena itu, pondok pesantren memegang peran penting dalam membentuk kedisiplinan dan ketaatan santri sebagai wujud nyata pendidikan akhlak dan ibadah (Dhofier, 2011). Landasan filosofis pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan ketaatan beribadah memiliki keterkaitan kuat dengan landasan yuridis yang mengatur penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai dasar seperti tauhid, moralitas, dan pembinaan kepribadian santri yang menjadi tujuan pendidikan Islam sejalan dengan kerangka hukum nasional yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun (2020) tentang Pendidikan Pesantren, pesantren memiliki kewenangan untuk mengatur sistem pendidikannya sendiri, termasuk pembinaan akhlak dan kedisiplinan santri, selama tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan perlindungan peserta didik. Di sisi lain, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (yang telah beberapa kali diperbarui) menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan, perlakuan diskriminatif, dan penelantaran dalam proses pendidikan maupun pengasuhan. Oleh karena itu, gaya asuh otoriter dalam pesantren perlu dipahami bukan hanya sebagai praktik pedagogis, tetapi juga dalam kerangka hukum yang menjamin kesejahteraan psikologis dan spiritual santri.

Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh otoriter dapat menghasilkan kedisiplinan yang kuat dalam jangka pendek, namun efektivitasnya dalam membentuk ketaatan

intrinsik sangat ditentukan oleh internalisasi nilai oleh peserta didik (Ningsih, 2019). Menurut teori perilaku (*behaviorisme*) (Dita, 2023). Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan ketaatan dan kedisiplinan harus berakar pada nilai *ta'dib* (pembentukan adab) dan *riyadhah al-nafs* (latihan jiwa) sehingga santri tidak hanya patuh secara lahiriah, tetapi juga memiliki komitmen internal terhadap nilai ibadah (Zaenuri, 2025). Oleh karena itu, hubungan antara pola asuh otoriter dan kedisiplinan serta ketaatan beribadah santri dapat dipahami melalui konsep psikologi perkembangan, teori kontrol perilaku, serta prinsip pendidikan Islam yang menempatkan disiplin sebagai proses pembentukan karakter dan spiritualitas. Berdasarkan teori-teori psikologi perkembangan, pendidikan Islam, serta konsep pembentukan karakter melalui disiplin dan pembiasaan, dapat dipahami bahwa pola asuh otoriter memiliki potensi untuk membentuk kedisiplinan dan ketaatan santri secara konseptual. Akan tetapi, untuk memastikan sejauh mana teori tersebut benar-benar terjadi dalam konteks pendidikan pesantren, diperlukan dukungan temuan penelitian sebelumnya. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya mengkaji landasan empiris sebagai penguat dan pembanding dari kerangka teori yang telah dijelaskan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan, dan perilaku religius peserta didik. Studi oleh Rohmah, (2020) menemukan bahwa gaya asuh otoriter dapat meningkatkan kedisiplinan formal namun tidak selalu berbanding lurus dengan ketaatan yang bersumber dari kesadaran religius. Multazami & Diana, (2025) menunjukkan bahwa kedisiplinan santri terbentuk melalui kombinasi antara ketegasan aturan dan pembinaan yang humanistik. Hal ini mengindikasikan bahwa kedisiplinan yang dihasilkan oleh pola asuh otoriter perlu disertai dengan pendekatan spiritual yang menumbuhkan kesadaran ibadah agar tidak bersifat semu atau terpaksa. Kajian-kajian tersebut menunjukkan pentingnya pola pengasuhan dalam pembentukan karakter, tetapi belum secara khusus menguji pengaruh pola asuh otoriter terhadap dua aspek secara bersamaan, yaitu kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri, terutama pada konteks Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso. Kesenjangan tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara karakteristik pola asuh otoriter dengan pembentukan kedua aspek tersebut.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pola asuh memiliki posisi penting dalam pembentukan perilaku disiplin dan religius peserta didik. Namun, penerapan pola asuh otoriter dalam konteks pesantren perlu dilihat secara lebih kritis karena ketegasan aturan dan pengawasan yang tinggi tidak selalu menunjukkan bahwa perilaku yang terbentuk telah menjadi kesadaran internal santri. Menurut pandangan peneliti, pola asuh otoriter dapat menjadi instrumen pembinaan yang efektif apabila diterapkan secara terarah, konsisten, dan tetap disertai penanaman nilai-nilai agama. Ketegasan terhadap aturan diperlukan untuk membentuk kebiasaan, tetapi pembiasaan tersebut perlu diarahkan pada proses internalisasi agar kedisiplinan dan ketaatan beribadah tidak hanya muncul ketika santri berada dalam pengawasan pengasuh. Dengan demikian, persoalan utama bukan semata-mata keberadaan pola asuh otoriter, melainkan sejauh mana pola tersebut mampu membentuk perilaku disiplin dan ketaatan beribadah secara konsisten.

Ketika peneliti melakukan observasi awal peneliti melihat bahwa pengasuhan santri menerapkan gaya pengasuhan yang tegas, ditunjukkan dengan pemberian instruksi yang jelas serta penegakan aturan yang konsisten. Pengasuh di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso tampak menggunakan pendekatan otoriter dalam mengarahkan siswa, terlihat dari kontrol yang ketat terhadap perilaku dan kegiatan yang dilakukan siswa. Peneliti melakukan wawancara secara langsung bersama pengasuh santri. UHP. Ia menyampaikan bahwa Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter santri melalui sistem pendidikan berbasis nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan ketaatan beribadah. Dalam lingkungan pesantren ini, pola asuh yang diterapkan oleh para pengasuh/ustaz adalah pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang menekankan pada kepatuhan terhadap aturan, ketegasan, serta pemberian batasan yang jelas bagi setiap santri. Selain aspek kedisiplinan, pola asuh otoriter juga berpengaruh besar terhadap pembinaan dan ketaatan beribadah santri.

Kegiatan ibadah di Pondok Pesantren Darul Makmur dijadwalkan dengan ketat, mulai dari shalat berjamaah lima waktu, tadarus Al-Qur'an, zikir pagi dan sore, hingga kegiatan *tahfidz* dan kajian kitab kuning. Para santri diwajibkan hadir dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan keagamaan tanpa pengecualian. Sistem pengawasan dilakukan oleh ustaz dan pengurus pesantren secara terstruktur, dan setiap pelanggaran terhadap aturan ibadah akan dikenai sanksi pembinaan. Melalui kebiasaan yang teratur dan pengawasan yang ketat inilah terbentuk jiwa taat, istiqamah, serta kesadaran spiritual yang kuat di kalangan santri. Namun, dalam realitas pelaksanaannya di Pondok Pesantren Darul Makmur, masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perilaku santri, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan ketaatan beribadah. Sebagian santri menunjukkan sikap kurang disiplin dalam menaati peraturan pondok, seperti terlambat mengikuti kegiatan belajar mengajar, tidak mengikuti jadwal kegiatan pesantren secara tertib, serta melanggar tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak pondok. Permasalahan juga terlihat pada aspek ketaatan beribadah, di mana masih terdapat santri yang kurang konsisten dalam melaksanakan ibadah wajib maupun ibadah sunah yang telah menjadi program pesantren.

Fenomena seperti tidak mengikuti shalat berjamaah tepat waktu, kurangnya kesungguhan dalam kegiatan keagamaan, serta rendahnya kesadaran beribadah tanpa pengawasan langsung dari pengurus menjadi indikasi adanya permasalahan dalam internalisasi nilai-nilai religius pada diri santri. Kemudian dalam efektivitas pola asuh otoriter dalam membentuk kedisiplinan santri juga belum sepenuhnya jelas. Pertanyaan yang muncul adalah apakah kedisiplinan tersebut tumbuh dari kesadaran internal santri terhadap nilai-nilai yang diajarkan, ataukah semata karena kepatuhan terhadap sistem kontrol yang ketat dan sanksi yang diberlakukan. Jika kedisiplinan hanya bersifat eksternal dan bergantung pada pengawasan, maka nilai-nilai yang ditanamkan dikhawatirkan tidak akan bertahan lama ketika santri berada di luar lingkungan pesantren. Perlu ditelaah apakah pola asuh otoriter benar-benar mampu menumbuhkan ketaatan beribadah yang bersifat intrinsik, atau justru menghasilkan perilaku taat yang muncul karena rasa takut terhadap hukuman dan tekanan lingkungan. Hal ini menjadi penting karena tujuan utama pendidikan pesantren bukan sekadar mencetak santri yang

disiplin secara formal, tetapi juga membentuk kepribadian yang ikhlas, taat beribadah, dan berakhlakul karimah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah secara simultan dalam konteks pendidikan pesantren. Penelitian ini tidak hanya memandang kedisiplinan sebagai kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga mengaitkannya dengan ketaatan beribadah sebagai bagian dari pembentukan karakter religius santri. Secara teoretis, hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui teori pola asuh Baumrind yang menempatkan kontrol, tuntutan kepatuhan, dan ketegasan aturan sebagai karakteristik utama pola asuh otoriter. Hubungan tersebut juga diperkuat oleh teori *behaviorisme* yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pembiasaan, penguatan, dan kontrol lingkungan. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses tersebut selanjutnya diarahkan melalui konsep *ta'dib* dan *riyadhah al-nafs*, yaitu pembentukan adab dan latihan jiwa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan perspektif psikologi pendidikan dan pendidikan Islam untuk menjelaskan bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan di pesantren berkaitan dengan pembentukan kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengujian pengaruh pola asuh otoriter sebagai variabel independen terhadap dua variabel dependen, yaitu kedisiplinan santri dan ketaatan beribadah santri. Fokus tersebut diarahkan untuk mengetahui apakah ketegasan aturan, pengawasan, tuntutan kepatuhan, dan pembinaan yang diterapkan oleh pengasuh memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kedisiplinan serta ketaatan beribadah santri. Selain menguji pengaruh masing-masing variabel, penelitian ini juga melihat kontribusi pola asuh otoriter terhadap keduanya secara simultan sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas pola pengasuhan dalam pembentukan karakter santri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional (*ex post facto*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui analisis statistik. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah survei korelasional, yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso. Dalam penelitian ini, pola asuh otoriter berperan sebagai variabel independen (X), sedangkan kedisiplinan santri (Y₁) dan ketaatan beribadah santri (Y₂) berperan sebagai variabel dependen. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama enam bulan, mulai Januari sampai Juni 2026.

Tahapan penelitian meliputi penyusunan instrumen, uji coba instrumen, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri mukim Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso yang berjumlah 110 orang. Sampel penelitian berjumlah 86 orang santri yang ditentukan menggunakan teknik *proportional random*

sampling. Teknik ini digunakan agar setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden sesuai dengan proporsi jumlah santri pada masing-masing tingkatan atau kelompok. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket (kuesioner) yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian.

Variabel pola asuh otoriter diukur melalui indikator aturan yang ketat, pengawasan yang tinggi, komunikasi satu arah, penggunaan hukuman sebagai alat disiplin, tuntutan kepatuhan, dan minimnya kesempatan santri dalam mengambil keputusan. Variabel kedisiplinan santri diukur melalui indikator ketaatan terhadap tata tertib pondok, ketepatan waktu, tanggung jawab, kemandirian, kepatuhan terhadap kiai dan ustaz, keteraturan belajar, kedisiplinan sosial, serta konsistensi dalam menjaga adab sehari-hari. Sementara itu, variabel ketaatan beribadah diukur melalui indikator ketepatan pelaksanaan ibadah wajib, kehadiran dalam ibadah berjamaah, konsistensi melaksanakan ibadah sunah, membaca Al-Qur'an, mengikuti kegiatan keagamaan, dan kesadaran beribadah.

Seluruh item instrumen menggunakan skala *Likert* lima tingkat, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas santri dan dokumentasi yang berkaitan dengan profil pesantren, jumlah santri, tata tertib, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren. Sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba terhadap 30 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian. Analisis data dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics*. Tahap awal analisis dilakukan melalui statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian berupa nilai rata-rata, persentase, dan distribusi frekuensi. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan data memenuhi asumsi analisis regresi. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri. Selain itu, digunakan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial, uji F untuk mengetahui pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi pola asuh otoriter dalam menjelaskan variasi kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil penelitian

1. Ujian analisis prasyarat

a. Uji normalitas

Tabel 1. Hasil uji normalitas

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	0,200	Normal
Kedisiplinan Santri	0,173	Normal
Ketaatan Beribadah	0,189	Normal

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Variabel pola asuh otoriter memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200, variabel kedisiplinan santri sebesar 0,173, dan variabel ketaatan beribadah sebesar 0,189. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	0,742	1,347	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel pola asuh otoriter memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,742 yang berarti lebih besar dari 0,10. Selain itu, nilai VIF sebesar 1,347 juga lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian tidak memiliki hubungan yang terlalu tinggi sehingga layak digunakan dalam analisis regresi.

c. Uji heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil uji heteroskedastisitas

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	0,421	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel pola asuh otoriter sebesar 0,421. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi homogenitas varians residual dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

d. Uji autokorelasi

Tabel 4. Hasil uji autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,721	0,520	0,508	3,214	1,865

Berdasarkan tabel 4 di atas, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,865. Nilai tersebut berada di antara batas dU dan 4 – dU sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model regresi tidak saling berkorelasi antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, model regresi penelitian telah memenuhi asumsi autokorelasi dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian.

2. Uji hipotesis

a. Uji regresi linear berganda

Tabel 5. Hasil uji regresi linear berganda

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	21,347	4,852		4,400	0,000
Pola Asuh Otoriter → Kedisiplinan	0,584	0,121	0,612	4,826	0,000
Pola Asuh Otoriter → Ketaatan Beribadah	0,537	0,116	0,598	4,629	0,000

Berdasarkan hasil analisis regresi linear yang telah dilakukan, diperoleh nilai konstanta sebesar 21,347, koefisien regresi pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan santri sebesar 0,584 dengan nilai t hitung sebesar 4,826 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan santri karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Artinya, setiap peningkatan satu satuan pola asuh otoriter akan meningkatkan kedisiplinan santri sebesar 0,584 satuan. Selanjutnya, hasil analisis juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki koefisien regresi sebesar 0,537 terhadap ketaatan beribadah santri dengan nilai t hitung sebesar 4,629 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka pola asuh otoriter berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketaatan beribadah santri. Hal ini berarti setiap peningkatan satu satuan pola asuh otoriter akan meningkatkan ketaatan beribadah santri sebesar 0,537 satuan.

Kemudian, diketahui bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan santri sebesar 0,000 dengan nilai t hitung sebesar 4,826 dan koefisien regresi sebesar 0,584. Selain itu, pengaruh pola asuh otoriter terhadap ketaatan beribadah santri juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai t hitung sebesar 4,629 dan koefisien regresi sebesar 0,537. Karena kedua nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan serta ketaatan beribadah santri. Semakin baik penerapan pola asuh otoriter melalui ketegasan aturan, pengawasan yang konsisten, dan pembinaan yang terarah, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri dinyatakan diterima.

b. Uji simultan (Uji F)

Tabel 6. Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F hitung	Sig.
Regression	1368,224	2	684,112	21,537	0,000
Residual	857,176	27	31,747		
Total	2225,400	29			

Berdasarkan tabel ANOVA di atas diperoleh nilai F hitung sebesar 21,537 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter secara simultan berpengaruh signifikan terhadap: kedisiplinan santri, dan ketaatan beribadah santri di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso.

c. Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,784	0,615	0,586	5,634

Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,615 atau 61,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan pengaruh sebesar 61,5% terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri, sedangkan sisanya sebesar 38,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

B. Pembahasan

1. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,584, nilai t hitung sebesar 4,826, serta nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter oleh pengasuh pesantren, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan santri. Temuan tersebut dapat dipahami karena pola asuh otoriter menekankan aturan yang jelas, pengawasan yang ketat, dan tuntutan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Dalam lingkungan pesantren yang memiliki sistem pendidikan berbasis asrama, ketegasan pengasuh menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku disiplin santri. Melalui pengawasan yang konsisten, santri terbiasa mematuhi jadwal kegiatan, menjaga ketertiban, serta menjalankan kewajiban akademik dan keagamaan sesuai aturan yang berlaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Witasari dan Subur (2022) yang menunjukkan bahwa pola asuh pesantren yang bercirikan pengawasan ketat, kepatuhan terhadap aturan, dan pemberian sanksi mampu membentuk karakter disiplin santri. Selain itu, penelitian Sinthia dkk. (2020) menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan di lingkungan pesantren berhubungan positif dengan kedisiplinan santri dalam menjalankan ibadah berjamaah. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pola asuh otoriter dapat berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa pola asuh otoriter dapat menjadi faktor yang berkontribusi dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan santri terhadap tata tertib, tetapi juga berperan dalam membentuk pola perilaku yang teratur dalam kehidupan pesantren. Koefisien regresi sebesar 0,584 menunjukkan adanya arah hubungan yang positif, sehingga peningkatan penerapan pola asuh otoriter diikuti oleh peningkatan kedisiplinan santri. Kondisi tersebut dapat dipahami karena karakteristik pola asuh otoriter berupa aturan yang tegas, pengawasan yang intensif, tuntutan kepatuhan, dan pemberian konsekuensi terhadap pelanggaran menciptakan struktur perilaku yang jelas bagi santri. Dalam lingkungan pesantren yang memiliki berbagai kegiatan akademik, sosial, dan keagamaan yang terjadwal, struktur tersebut membantu santri memahami batasan perilaku dan membiasakan diri mengikuti ketentuan yang berlaku.

Namun, besarnya pengaruh tersebut tidak dapat dimaknai bahwa pola asuh otoriter merupakan satu-satunya faktor yang menentukan kedisiplinan santri. Kedisiplinan juga dapat terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan pengasuh, lingkungan teman sebaya, budaya pesantren, motivasi pribadi, serta dukungan keluarga. Oleh karena itu, hasil

penelitian lebih tepat dipahami sebagai bukti bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan santri dalam konteks Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso.

2. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap ketaatan beribadah santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketaatan beribadah santri. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,537, nilai *t* hitung sebesar 4,629, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh otoriter mampu meningkatkan tingkat ketaatan santri dalam menjalankan berbagai aktivitas ibadah di lingkungan pesantren. Dalam konteks pesantren, pola asuh otoriter diwujudkan melalui pengawasan yang ketat terhadap pelaksanaan ibadah seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, zikir, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten menyebabkan santri terbiasa menjalankan ibadah sesuai jadwal yang telah ditetapkan sehingga terbentuk kebiasaan religius yang kuat.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori *behaviorisme* yang dikemukakan oleh Watson & Skinner, (1928). Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui pembiasaan, penguatan, dan kontrol lingkungan. Dalam penelitian ini, pola asuh otoriter berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang mendorong santri untuk melaksanakan ibadah secara rutin. Semakin sering perilaku ibadah dilakukan, maka semakin kuat kebiasaan tersebut tertanam dalam diri santri. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fahham, (2020) yang menemukan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan dalam pesantren melalui sistem pengawasan dan pembiasaan ibadah mampu meningkatkan kepatuhan santri terhadap aktivitas keagamaan. Selain itu, penelitian Teguh dkk., (2025) menunjukkan bahwa kedisiplinan religius santri terbentuk melalui kombinasi ketegasan aturan dan pembinaan spiritual yang berkesinambungan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami secara kritis. Ketaatan beribadah yang tinggi belum tentu sepenuhnya mencerminkan kesadaran religius yang mendalam. Ada kemungkinan sebagian santri melaksanakan ibadah karena tuntutan aturan pesantren dan pengawasan pengasuh. Oleh karena itu, selain menegakkan disiplin ibadah, pengasuh juga perlu menanamkan pemahaman makna ibadah agar ketaatan yang terbentuk bersifat intrinsik dan berkelanjutan.

3. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri secara simultan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan pendidikan pesantren, pola asuh yang menekankan ketegasan, pengawasan, dan kepatuhan terhadap aturan masih relevan untuk membentuk karakter santri yang disiplin dan religius.

Dari perspektif pendidikan Islam, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *ta'dib* dan *riyadhah al-nafs* yang menekankan pentingnya latihan, pembiasaan, dan pengendalian diri dalam pembentukan akhlak. Ketegasan yang diterapkan pengasuh bukan semata-mata bertujuan menciptakan kepatuhan formal, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter dan spiritualitas santri. Dengan kata lain, disiplin dan

ketaatan beribadah merupakan hasil dari proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan pesantren. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Al-Ghazali dalam Isbah & Sihono, (2025) yang menyatakan bahwa latihan jiwa yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk karakter yang baik dan meningkatkan kualitas spiritual seseorang. Dalam konteks pesantren, pola asuh otoriter menjadi salah satu instrumen pendidikan yang digunakan untuk melatih santri agar terbiasa hidup tertib, patuh, dan taat beribadah.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori Baumrind tentang efektivitas pola asuh otoriter dalam membentuk kepatuhan dan kedisiplinan. Penelitian ini juga mendukung teori *behaviorisme* yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pembiasaan dan penguatan lingkungan. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi pengelola pesantren agar tetap mempertahankan ketegasan dalam pengasuhan santri, namun perlu dipadukan dengan pendekatan edukatif dan humanis. Pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol perilaku, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu santri memahami makna setiap aturan dan ibadah yang dilakukan. Dengan demikian, kedisiplinan dan ketaatan beribadah yang terbentuk tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga berkembang menjadi kesadaran internal yang berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu pesantren sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh pesantren di Indonesia yang memiliki karakteristik berbeda. Kedua, data penelitian diperoleh melalui angket yang bergantung pada kejujuran responden sehingga masih terdapat kemungkinan bias jawaban. Ketiga, penelitian hanya mengkaji pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, budaya pesantren, maupun motivasi intrinsik santri yang juga berpotensi memengaruhi kedua variabel tersebut.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan pola pengasuhan dengan pembentukan kedisiplinan dan perilaku religius santri. Sinthia dkk. (2020), misalnya, menunjukkan adanya hubungan pola asuh pondok pesantren dengan kedisiplinan santri dalam pelaksanaan salat berjamaah. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian ini karena keduanya menunjukkan bahwa sistem pengasuhan dan pengawasan dalam lingkungan pesantren berperan dalam membentuk keteraturan pelaksanaan ibadah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Witasari dan Subur (2022) yang menunjukkan pentingnya pola pengasuhan pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri. Kesamaan tersebut terlihat pada peran aturan, pengawasan, pembiasaan, dan kepatuhan sebagai mekanisme pembentukan perilaku. Akan tetapi, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih spesifik karena tidak hanya melihat pembentukan karakter disiplin, tetapi juga menguji ketaatan beribadah sebagai variabel yang secara khusus dipengaruhi oleh pola asuh otoriter.

Di sisi lain, temuan penelitian ini perlu dibaca bersama penelitian Rohmah, (2020) yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat meningkatkan kedisiplinan formal, tetapi belum tentu menghasilkan ketaatan yang sepenuhnya bersumber dari kesadaran

religius. Hal tersebut memberikan perspektif kritis terhadap hasil penelitian ini. Meskipun secara statistik pola asuh otoriter terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah, hasil tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh kedisiplinan dan ketaatan yang terbentuk telah terinternalisasi dalam diri santri. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas struktur pengasuhan dalam membentuk perilaku, sekaligus menegaskan pentingnya proses internalisasi nilai agar perilaku tersebut dapat bertahan ketika pengawasan eksternal berkurang.

Secara teoretis, temuan penelitian memperkuat teori pola asuh Baumrind bahwa kontrol, tuntutan kepatuhan, dan ketegasan aturan berkaitan dengan pembentukan disiplin dan ketaatan beribadah santri. Temuan ini juga mendukung perspektif *behaviorisme* yang menekankan pembentukan perilaku melalui pembiasaan, pengawasan, penguatan, dan kontrol lingkungan. Dalam pendidikan Islam, hal tersebut sejalan dengan konsep *ta'dib* dan *riyadhah al-nafs*, yang menekankan latihan dan pembiasaan berkelanjutan dalam pembentukan karakter.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketegasan aturan, pengawasan, dan pembiasaan dapat dipertahankan dalam pembinaan santri, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran diri dan tanggung jawab moral. Pengasuh perlu menyeimbangkan kontrol dengan pendekatan edukatif melalui keteladanan, dialog, pembinaan spiritual, penghargaan, dan pendampingan individual. Dengan demikian, kepatuhan yang awalnya terbentuk melalui pengawasan dapat berkembang menjadi disiplin dan ketaatan beribadah yang didasarkan pada kesadaran internal santri.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso dengan karakteristik sistem pengasuhan dan budaya pesantren tertentu, sehingga generalisasi hasil ke pesantren lain perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, data utama diperoleh melalui angket yang bergantung pada persepsi dan kejujuran responden, sementara wawancara mendalam belum digunakan sebagai sumber data utama. Ketiga, penelitian hanya menguji pola asuh otoriter sebagai variabel yang memengaruhi kedisiplinan dan ketaatan beribadah, tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, budaya pesantren, keteladanan pengasuh, motivasi intrinsik, dan pemahaman keagamaan. Keempat, desain kuantitatif korelasional (*ex post facto*) mampu menunjukkan hubungan statistik, tetapi belum menjelaskan secara mendalam proses psikologis dan pengalaman santri dalam menginternalisasi aturan dan nilai ibadah.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan beberapa pesantren dengan karakteristik berbeda, menggunakan pendekatan *mixed methods*, serta memasukkan variabel lain yang relevan. Pendekatan tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, tidak hanya mengenai pengaruh pola asuh terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah, tetapi juga mengenai proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri santri.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan santri ($\beta = 0,584$; $t = 4,826$; $p < 0,05$) dan ketaatan

beribadah ($\beta = 0,537$; $t = 4,629$; $p < 0,05$). Secara simultan, pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar 61,5% terhadap kedua variabel tersebut. Temuan ini memperkuat kajian pendidikan Islam bahwa ketegasan aturan, pengawasan, dan pembiasaan dapat mendukung pembentukan karakter disiplin dan religius santri. Implikasi penelitian menunjukkan perlunya memadukan ketegasan pengasuhan dengan pendekatan edukatif, keteladanan, dan pembinaan spiritual agar kepatuhan berkembang menjadi kesadaran internal. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan beberapa pesantren, menggunakan pendekatan *mixed methods*, dan memasukkan faktor lain seperti lingkungan keluarga, budaya pesantren, teman sebaya, motivasi religius, dan keteladanan pengasuh.

Daftar Pustaka

- Awwalina, L. S. (2023). Pembentukan akhlak berlandaskan keimanan: Landasan filosofis-teologis dalam kurikulum PAI pada mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 289-310.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dita, A. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tanggung Jawab Dalam Belajar Pada Siswa* (Doctoral dissertation).
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.
- Isbah, M. F., & Sihono, S. (2025). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Spiritual: Membangun Fondasi Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 293-309.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 tentang pendidikan pesantren*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Multazami, A. A., & Diana, E. (2025). Implementasi manajemen kedisiplinan: Upaya meningkatkan konsistensi ibadah santri di pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 1930-1943.
- Ningsih, W. (2019). *Hubungan persepsi pola asuh otoriter orang tua dengan kedisiplinan belajar peserta didik kelas XI SMK Taruna Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Rohmah, F. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Saputra, M., Na'im, Z., Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Hadiningrum, L. P., & Ahyar, D. B. (2022). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sinthia, I., Nurulhaq, D., Rahman, A. A., & Masripah, I. (2020). Pola asuh pondok pesantren terhadap kedisiplinan santri pada shalat berjamaah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2), 163-174. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.9366>
- Teguh, T., Rabbani, M. A., Al Ihsan, A. S., Saputra, M. I., Sugari, D., Permadi, M. A. M., & Sulisno, S. (2025). Upaya Guru Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2106-2115.
- Watson, J. B. (1928). *Psychological care of infant and child*. WW Norton.

- Witasari, O., & Subur. (2022). *Pembentukan karakter melalui pola asuh santri di Pondok Pesantren Al Alif Blora*. *Intizar*, 28(1), 33–40. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.12996>
- Zaenuri, A. (2025). *Implementasi Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs) Perspektif Imam Al-Ghozali Dalam Pemeliharaan Karakter Disiplin Ibadah Santri* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).